

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota diidentifikasi sebagai area di mana manusia melakukan beragam aktivitas, berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, ekonomi, dan pemerintahan, serta dilengkapi dengan fasilitas yang memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang tinggal di dalamnya. Menurut Hartanto dan Pradoto sebagaimana dikutip oleh Azzam dan Rahman mengatakan bahwa Perkembangan perkotaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu aglomerasi penduduk, urbanisasi penduduk, pemanfaatan lahan, dan proses perkembangan fisik dari wilayah itu sendiri¹. Atas pendapat tersebut maka penduduk memiliki peran penting dalam perkembangan suatu kota.

Peningkatan jumlah penduduk atau migrasi ke suatu wilayah dapat menyebabkan pertumbuhan pembangunan fisik yang cepat. Tuntutan akan ruang menjadi terus meningkat untuk menampung berbagai kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan perkotaan². Peningkatan pembangunan fisik suatu wilayah menggambarkan berkurangnya lahan kosong, berkurangnya lahan

¹ M. Fachir Azzam dan Yudha Rahman, 2024, *Dampak Dinamika Penduduk Terhadap Pola Ruang Kecamatan Sukarame 2014-2022*, *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*, Vol. 04, No. 02, Hal. 101.

² Rohani Budi Prihatin, 2015, *Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta)*, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 6, No. 2, Hal. 105.

yang diperuntukkan untuk ruang terbuka, dan perencanaan penggunaan lahan yang tinggi dilakukan tanpa memperhatikan ketersediaan lahan.

Pertumbuhan dan perkembangan kota dapat menyebabkan tekanan pada kualitas pelayanan yang semakin menurun dan berkurangnya daya dukung lahan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas hidup penduduk serta produktivitas kegiatan di kota, yang ditandai dengan berbagai masalah seperti kemacetan lalu lintas, lingkungan perumahan yang tidak terawat, tata bangunan yang tidak teratur, serta hilangnya lahan produktif³. Jika perkembangan dan pertumbuhan kota tidak diarahkan dan direncanakan dengan baik, maka akan muncul masalah-masalah yang sulit diatasi. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam penggunaan ruang kota.

Saat ini, kota-kota besar ditandai oleh padatnya perumahan baru yang kurang memperhatikan kebutuhan akan ruang publik sebagai tempat berinteraksi sosial. Taman-taman yang sudah ada sebelumnya sering dikorbankan untuk pembangunan, baik itu pembangunan rumah, kantor, atau restoran. Masyarakat biasa, khususnya anak-anak dan remaja saat ini kehilangan akses untuk menikmati lapangan olahraga. Parahnya, yang banyak bermunculan adalah pusat perbelanjaan yang hanya dinikmati oleh kalangan tertentu.

³ Tumiar Sidauruk, 2012, “Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan”, *Jurnal Geografi*, Vol. 4, No. 2, Hal 80.

Pusat perbelanjaan atau mall tidak pernah benar-benar menjadi ruang publik yang sepenuhnya, meskipun belakangan ini banyak yang memanfaatkannya sebagai tempat untuk bertemu, bertukar informasi, atau sekadar beristirahat dan bersantai. Tetap saja mall cenderung menjadi lingkungan yang terbatas dan dihuni oleh masyarakat ekonomi tertentu. Minimnya interaksi dan hubungan sosial, yang merupakan elemen krusial dalam pembentukan kapital sosial, menjadi alasan mengapa ruang publik tidak bisa digantikan oleh mal atau pusat perbelanjaan⁴.

Masyarakat perkotaan sangat memerlukan keberadaan ruang terbuka publik. Keberadaan ruang terbuka publik berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat kota untuk melakukan kegiatan bersama atau berinteraksi sosial⁵. Salah satu elemen yang begitu penting dalam perancangan kota adalah adanya ruang terbuka publik dan ruang terbuka hijau. Ketersediaan ruang terbuka publik menjadi suatu kebutuhan yang mendesak karena proporsinya yang terus berkurang dalam mendukung aktivitas dan interaksi masyarakat⁶.

Kota Jakarta memiliki jumlah penduduk relatif besar yang muncul akibat tingginya arus migrasi penduduk dari daerah luar Jakarta. Menurut data dari

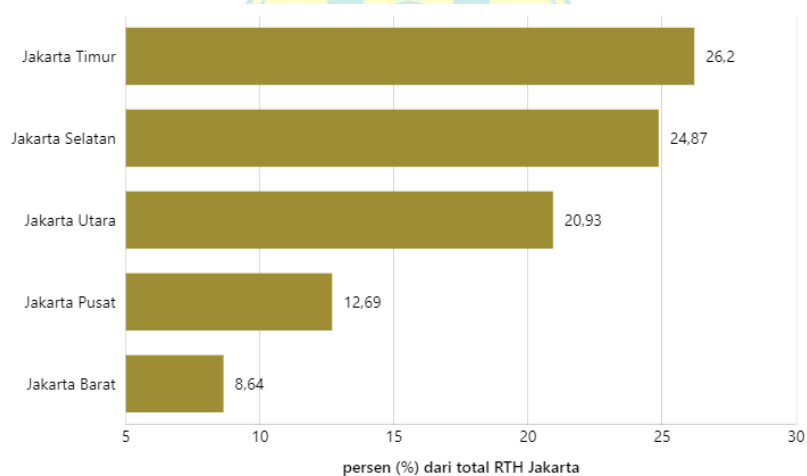
⁴ Jamaluddin Jahid, 2013, "*Ruang Publik & Resolusi Konflik*", Alaudin University Press: Makassar, Hal. 32.

⁵ Abdul Malik, 2018, *Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan dan Medium Komunikasi Publik*, *Jurnal SAWALA*, Vol. 6, No. 2, Hal. 83.

⁶ Fuji Amalia., dkk, 2021, "*Karakteristik Pengguna Ruang Terbuka Publik Pada Taman Kota Di Palembang*", *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 20, No. 2, Hal 73.

Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Jakarta saat ini mencapai 10.679.951 orang jiwa. Dengan jumlah penduduk kota yang besar berpengaruh pada Kota Jakarta yang memiliki pusat-pusat kegiatan seperti industri, permukiman dan ruang publik yang tersedia untuk masyarakat umum. Namun, luas lahan terbuka hijau di Jakarta justru relatif lebih kecil dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan di Jakarta.

Gambar 1. 1 Persentase Luas Ruang Terbuka Hijau/RTH Kota Administrasi DKI Jakarta (2023)



(Sumber: *databoks.katadata.co.id*, 2023)

Menurut data pada grafik tersebut Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melaporkan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) di Ibu Kota mencapai 33,34 juta meter persegi, yang merupakan 5,2% dari total luas provinsi⁷. Dengan merujuk

⁷ Erlina F. Santika, 2023, “Ruang Terbuka Hijau Jakarta Hanya 5,2% pada 2023, Ini Luas per Kotanya”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/14/ruang-terbuka-hijau-jakarta-hanya-52-pada-2023-ini-luas-per-kotanya>, (diakses pada 10 Januari 2023).

pada luas per-kota administrasinya, Jakarta Timur memiliki RTH terluas, yaitu 26,2% dari total RTH DKI Jakarta. Jakarta Selatan dengan besar 24,87% menjadi kota terluas kedua. Kemudian diikuti oleh Jakarta Utara sebesar 20,93%; Jakarta Pusat sebesar 12,69%; dan Jakarta Barat hanya 8,64%. Pemprov DKI Jakarta juga menyatakan bahwa peningkatan konversi RTH akan terus dilakukan karena capaian nya masih jauh di bawah proporsi ideal RTH untuk wilayah kota yang seharusnya mencapai 30% dari total luas kota.

Kurangnya jumlah luasan RTH yang masih rendah menjawab pertanyaan tentang mengapa taman sebagai ruang publik terus di usung kembali eksistensinya. Tidak hanya berfokus pada kurangnya RTH di Jakarta, beberapa hal juga perlu di perhatikan khususnya pada wilayah administrasi Kota Jakarta Barat. Wilayah ini disebut sebagai kawasan yang relatif minim sentuhan pemerintah karena cenderung padat bangunan sehingga ruang gerak warga menjadi sangat terbatas⁸. Minimnya gerak warga akibat keterbatasan lahan inilah yang menimbulkan turunnya kualitas kehidupan masyarakat perkotaan yang bermukim di sana.

Pembangunan RTH menjadi kegiatan pada upaya mempersempit kesenjangan atas pemanfaatan ruang antarkelompok masyarakat perkotaan agar setidaknya terdapat ruang untuk gerak dan interaksi warga. Selain itu,

⁸ Debora Laksmi Indraswari, 2023, “*Pentingnya RTH bagi Warga di Permukiman Padat*”, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/06/12/pentingnya-rth-bagi-warga-di-permukiman-padat>, (diakses pada 02 September 2024).

pelaksanaan program-program tersebut juga mendukung penyediaan fasilitas dan infrastruktur publik lainnya, seperti pembangunan fasilitas olahraga, urban farming, hingga perpustakaan mini.

Inisiatif lain juga diungkapkan oleh Nandar Sunandar, yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta. Beliau mengatakan, bahwa dengan adanya taman pada tingkat Rukun Warga (RW) bisa menjadi sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan anak-anak. Tujuan tersebut dapat terjadi melalui ruang yang dibentuk dengan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

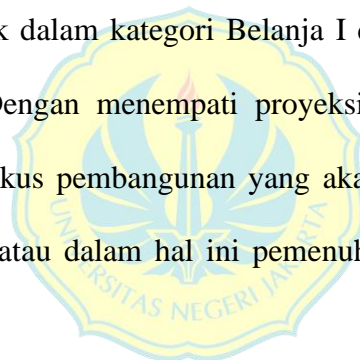
Penyediaan ruang terbuka publik bagi warga Jakarta tetap menjadi prioritas hingga saat ini. Hal ini tercermin dalam program yang dijalankan oleh Pemprov DKI Jakarta, yaitu Penataan Kawasan Unggulan. Program ini mengubah area-area kosong dan terabaikan menjadi ruang terbuka publik yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Ruang terbuka hijau (RTH) adalah area yang terdiri dari lahan kosong yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam secara sengaja. RTH memiliki peran penting dalam mengatur iklim mikro di kawasan tersebut⁹. RTH perkotaan diakui sebagai penyedia utama jasa ekosistem di kota-kota dan memiliki peran dalam meningkatkan

⁹ Wahyu Fahreza dan Restu, 2016, "Analisis Ruang Terbuka Hijau Perumahan Nasional di Kota Medan", Disertasi, Universitas Negeri Medan, Hal. 198.

kesejahteraan penduduk, memperbaiki kualitas udara, mengurangi tingkat kebisingan, dan mengatur iklim perkotaan.

Taman Maju Bersama (TMB) merupakan inisiatif dari pemerintah DKI Jakarta yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2022. Program ini bertujuan untuk menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH)¹⁰. Taman Maju Bersama merupakan salah satu program prioritas yang masuk dalam kategori Belanja I dari 23 Janji Kerja Gubernur Anies Baswedan. Dengan menempati proyeksi tertinggi aspek lingkungan hidup merupakan fokus pembangunan yang akan direalisasikan dalam masa jabatannya tersebut atau dalam hal ini pemenuhan ruang terbuka hijau DKI Jakarta¹¹.



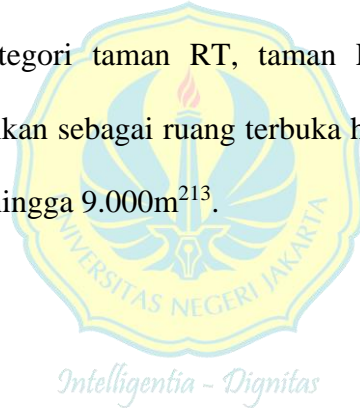
Taman Maju Bersama adalah konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat yang tinggal di sekitar taman. Mereka akan berperan langsung dalam proses perencanaan, pengawasan, pengelolaan, dan pemanfaatan taman tersebut. Dalam hal perencanaan tata ruang, Taman Maju Bersama diharapkan dapat meningkatkan persentase RTH

¹⁰ Moh. Sanjiva Refi Hasibuan dan Lasmaria Sidabutar, 2020, “*Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Urban: Elaborasi Hasi Focus Group Discussion (FGD) Perencanaan Taman Maju Bersama di Kelurahan Gandaria Utara di Jakarta Utara*”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, Vol. 26, No. 3, Hal 142.

¹¹ Alya Yumna Bdiono, 2023, “*Politik Anggaran Anies Baswedan Periode 2017 – 2022 Dengan Kebijakan Pembangunan Taman Maju Bersama Kota Jakarta Timur*”, Tesis Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional, Hal 112.

di kota dengan menetapkan area hijau yang lebih dominan¹². Keberadaan area hijau yang lebih luas diharapkan dapat berperan sebagai wilayah penyerapan air, menyediakan kenyamanan serta berkontribusi pada kesehatan masyarakat dan lingkungan melalui perannya yang bersifat ekologis.

Namun, berdasarkan tipologi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, RPTRA dan TMB termasuk dalam kategori taman RT, taman RW, dan taman Kelurahan. Keduanya dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau publik kecil dengan luas berkisar antara 500 hingga 9.000m²¹³.



¹² Aviaska Wienda Saraswati, 2022, "*Taman Maju Bersama untuk Jakarta yang Lebih Hijau*", <https://greeneration.org/publication/green-info/taman-maju-bersama-untuk-jakarta-yang-lebih-hijau/> (diakses pada 20 Oktober 2024).

¹³ *Op.Cit.*, Hal. 143.

Gambar 1. 2 Target 12 TMB yang Tercapai Pada Tahun 2021



(Sumber: kbanews.com, 2021)

Sejak mulai menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017, Pak Anies Baswedan bersama Pemprov DKI dengan semangat berupaya untuk membangun taman-taman kota demi meningkatkan ruang terbuka hijau di Ibu Kota. Sebanyak 57 TMB berhasil dibangun pada tahun 2019, dan 0 TMB yang dibangun pada tahun 2020 sebab terdapat refocusing anggaran, salah satunya fokus pada penanganan Covid-19. Kemudian pada tahun 2021 dilanjutkan dengan target sebanyak 12 pembangunan TMB.

Salah satu lokasi yang ditetapkan sebagai 12 target pembangunan TMB pada tahun 2021 yaitu berada di Jl. Pulo Indah Raya, RT.001, RW 08. Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Lokasi ini memiliki potensi berupa luas area sebesar 5.672 m². Lokasi yang termasuk

dalam sebuah kompleks Pulo Indah Raya dan dekat dengan jalan raya serta terhimpit dalam keramaian penduduk membuat taman sebagai ruang sosial begitu dibutuhkan oleh masyarakat. Taman Maju Bersama yang dibangun di Jl. Pulo Indah Raya ini diberi nama “Taman Pulir”.

Taman Pulir merupakan salah satu TMB yang dibangun pada bulan juni-september 2021 dan mulai beroperasi pada bulan maret 2022. Melalui postingan yang di unggah oleh akun Instagram @temantaman.jkt mengenai Taman Pulir dengan mengenalkan ragam fasilitas seperti fasilitas olahraga yaitu lapangan olahraga multiguna yang dapat digunakan untuk bermain futsal, basket, voli, serta terdapat area parkir sepeda, menyediakan outdoor gym, dan jalur refleksi¹⁴, mengundang beberapa komentar berupa pertanyaan “apakah Taman Pulir sudah dibuka?” menjadi tanda antusias nya masyarakat sekitar terhadap pembangunan taman tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Taman Pulir juga termasuk sebagai taman yang ramai pengunjung mulai dari hari kerja (weekday) hingga akhir pekan (weekend). Peneliti juga melihat perbedaan pola diantara taman-taman yang terdapat pada wilayah Duri Kosambi. Terdapat tiga taman lainnya meliputi Jalur Hijau Kosambi, Taman Wijaya Kusuma, dan RPTRA Mawar. Diantara ke-empat taman yang ada di wilayah Duri Kosambi, Taman Pulir

¹⁴ Akun instagram @temantaman.jkt, 2022, “Taman Pulir”, <https://www.instagram.com/p/CbZM4e1FBDv/?igsh=MzY1NDJmNzMyNQ==> (diakses pada 15 Januari 2024)

memiliki kecenderungan sebagai taman yang kegunaannya berpusat pada *daily basis* atau penggunaan setiap hari.

Umumnya Taman Pulir ramai dikunjungi pada pagi dan sore hari. Peneliti melihat aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung bervariasi, seperti sebagai tempat aktivitas sosial secara rutin maupun pada waktu senggang (bermain bola, sebagai tempat senam, tempat kerja kelompok anak sekolah, tempat berbincang dan area ekonomi (banyak pedagang di depan Taman Pulir).

Peneliti ingin melihat Taman Pulir sebagai ruang yang hadir di tengah pemukiman dalam konteks keberfungsian ruang publik di perkotaan. Pembangunan ruang publik di tengah pemukiman padat di dasari oleh beberapa alasan, diantaranya upaya penciptaan interaksi sosial yang baik untuk perkembangan kejiwaan anak¹⁵, serta pengembangan area unggulan sebagai bagian dari program dapat berfungsi sebagai langkah awal untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan di daerah pemukiman yang padat.

Di samping itu, penataan kawasan unggulan diharapkan dapat berfungsi sebagai pendorong untuk memperbaiki kawasan permukiman yang kumuh dan padat penduduk. Dengan adanya ruang terbuka publik, diharapkan kesenjangan dalam pemanfaatan ruang antara berbagai kelompok masyarakat dapat

¹⁵ Hendi Kusuma, 2014, “DKI Terus Tambah Taman di Pemukiman Padat”, <https://m.beritajakarta.id/read/2467/dki-terus-tambah-taman-di-pemukiman-padat> (diakses pada 20 Oktober 2024).

dipersempit. Masyarakat dari kalangan menengah ke bawah, yang umumnya tinggal di permukiman yang padat, akan memiliki lebih banyak ruang untuk bergerak dan berinteraksi¹⁶.

Pembangunan Taman Maju Bersama penting dalam konteks sosiologi terutama jika dilihat melalui teori fungsionalisme Talcott Parsons. Dalam perspektif ini, ruang terbuka hijau yang berupa taman publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan integrasi masyarakat di Jakarta.

Sosiologi dalam hal melihat Taman Pulir sebagai implementasi dari program Taman Maju Bersama, mencerminkan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka yang dapat diakses oleh semua lapisan, serta menjadi fasilitas penunjang kehidupan masyarakat sesuai karakteristik masyarakat di wilayahnya¹⁷. Pada penelitian ini, teori Fungsionalisme Struktural dengan skema AGIL dari Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis Taman Pulir sebagai ruang publik bagi masyarakat perkotaan. Penelitian ini akan menyoroti berbagai fungsi yang ada di taman tersebut, termasuk fungsi sosial, ekonomi, dan ekologi.

¹⁶ Debora Laksmi Indraswari, 2023, “*Pentingnya RTH bagi Warga di Pemukiman Padat*”, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/06/12/pentingnya-rth-bagi-warga-di-permukiman-padat> (diakses pada 20 Oktober 2024)

¹⁷ KumparanNEWS, 2022, “*Taman Maju Bersama, Antara Estetika dan Fungsi Lingkungan*”, <https://kumparan.com/kumparannews/taman-maju-bersama-antara-estetika-dan-fungsi-lingkungan-1yRp8Wah39g> (diakses pada 03 Januari 2025)

Adanya pola aktivitas di ruang publik memberikan pemahaman tentang sejauh mana masyarakat sekitar, termasuk pengunjung dan juga pedagang, melibatkan diri dalam memanfaatkan fungsi ruang publik secara bersamaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Taman Pulir Sebagai Arena Ruang Publik Masyarakat Perkotaan (Studi pada wilayah Duri Kosambi, Jakarta Barat)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Menurut data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, jumlah penduduk di DKI Jakarta hingga Juni 2023 mencapai 10.679.951 jiwa¹⁸. Setelah dilakukan perhitungan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk, ruang terbuka hijau untuk jumlah penduduk Jakarta pada tahun 2023 seharusnya mencapai luas 21,359 hektar. Namun, kenyataannya ruang terbuka hijau yang tersedia saat ini hanya seluas 3,333 hektar. Situasi ini jelas masih jauh dari target yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka di Jakarta.

Taman Maju Bersama di kawasan perkotaan berfungsi secara signifikan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Fungsi utamanya tidak hanya sebagai ruang terbuka hijau yang menyediakan tempat rekreasi, tetapi juga

¹⁸ H.B. Alexander, 2023, “Ruang Terbuka Hijau Jakarta Hanya 5,18 Persen, Ini Solusi dari SBI”, <https://lestari.kompas.com/read/2023/10/09/090000186/ruang-terbuka-hijau-jakarta-hanya-5-18-persen-ini-solusi-dari-sbi> (diakses pada 10 Februari 2024).

sebagai pusat interaksi sosial dan kegiatan komunitas. Taman Pulir Duri Kosambi merupakan taman multifungsi yang terdapat pada kompleks Pulo Indah Raya yang berfungsi sebagai tempat di mana masyarakat dapat berkumpul, beraktivitas, dan bersosialisasi. Selain itu dilengkapi dengan fasilitas yang cukup lengkap mulai dari lapangan olahraga, area bermain anak, shelter, jogging track, amphitheater, hingga fitness outdoor¹⁹. Sebagian besar pengunjung pada Taman Pulir adalah anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial TMB Taman Pulir, Duri Kosambi, Jakarta Barat?
2. Bagaimana bentuk aktivitas pengunjung TMB Taman Pulir, Duri Kosambi, Jakarta Barat?
3. Bagaimana fungsi TMB Taman Pulir sebagai arena ruang publik masyarakat perkotaan?

¹⁹ Beritajakarta, 2022, “Nikmati Beragam Fasilitas Menarik di TMB Pulir Duri Kosambi”, <https://m.beritajakarta.id/potret/album/9519/nikmati-beragam-fasilitas-menarik-di-tmb-pulir-duri-kosambi> (diakses pada 17 Januari 2024)

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konteks sosial historis Taman Pulir, Duri Kosambi, Jakarta Barat.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk aktivitas masyarakat perkotaan di TMB Taman Pulir, Duri Kosambi, Jakarta Barat.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi TMB Taman Pulir sebagai arena ruang publik masyarakat perkotaan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing manfaat tersebut dalam penelitian ini: *Dignitas*

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dukungan pada kajian sosiologi perkotaan tentang fenomena taman sebagai arena ruang publik.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca tentang taman sebagai arena ruang publik yang digunakan sebagai ruang aktivitas maupun sosialisasi bagi penggunanya.

3. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi penelitian lain yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan kajian sosiologi perkotaan. Khususnya mengenai peran taman sebagai ruang publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Pihak Pemerintah: penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau rekomendasi yang berguna dalam merancang dan mengelola taman sebagai ruang publik secara efektif.
2. Untuk Lembaga Pendidikan: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumber referensi, membuka peluang penelitian dan pengajaran mengenai taman sebagai arena ruang publik.
3. Untuk Lembaga Masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya taman dalam meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti memanfaatkan berbagai sumber literatur yang dianggap relevan untuk mendukung proses penelitian yang berhubungan dengan objek dan subjek yang diteliti. Penelitian sejenis yang diuraikan berkaitan dengan fokus penelitian peneliti mengenai Taman Maju Bersama (TMB) Sebagai Arena

Ruang Publik Masyarakat Perkotaan (Studi pada Taman Pulir, Duri Kosambi, Jakarta Barat). Berikut ini adalah kajian literatur yang diambil dari studi-studi terdahulu.

Jumlah isu lingkungan dan sosial di kalangan masyarakat perkotaan terus meningkat. Setiap tahun, peristiwa banjir, krisis air bersih, polusi, serta berbagai masalah kesehatan dan konflik antar warga sering muncul. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menambah jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dapat diakses oleh publik.

Taman Maju Bersama (TMB) merupakan inisiatif pemerintah DKI Jakarta yang menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2022, dengan tujuan untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Ada berbagai cara untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan, dan salah satu di antaranya adalah *Focus Group Discussion* (FGD).

Keterlibatan masyarakat bertujuan sebagai bentuk pengabdian melalui pendekatan FGD, yang berfungsi untuk mengumpulkan masukan berupa aspirasi, ide, dan konsep dari warga. Dengan metode ini, aspirasi masyarakat dapat dijadikan pertimbangan dalam menciptakan taman publik yang memiliki fungsi dan estetika yang optimal.

Salah satu metode pelaksanaan FGD adalah dengan mencatat berbagai fasilitas taman yang diinginkan oleh masyarakat untuk Taman Maju Bersama. Kebutuhan fasilitas yang diusulkan dapat mencakup lebih dari satu item. Diharapkan bahwa masukan dari masyarakat ini mencerminkan fasilitas yang benar-benar diperlukan dan menjadi prioritas, bukan hanya sekadar keinginan pribadi²⁰. Fasilitas yang direncanakan harus dapat memenuhi kebutuhan pengguna dari berbagai rentang usia, terutama anak-anak.

Menurut Noor et al., sebagaimana dikutip Fuji., dkk (2021) mengatakan Taman kota adalah salah satu sarana yang menyediakan pelayanan ruang bagi masyarakat serta berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan perkotaan. Sebagai ruang terbuka hijau dan ruang publik, taman kota berfungsi untuk memberikan tempat bagi masyarakat untuk beraktivitas dan berinteraksi²¹.

Pendapat serupa disampaikan oleh Karyono sebagaimana dikutip M. Irza Yoga Pratama (2016) mengatakan Taman kota perlu dirancang agar nyaman dari segi ruang, sehingga warga dapat memanfaatkannya untuk berbagai aktivitas informal sehari-hari, seperti bersantai, duduk, bermain, dan lain-lain.

²⁰ Moh. Sanjiva Refi Hasibuan dan Lasmaria Sidabutar , 2020, “*Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Urban: Elaborasi Hasil Focus Group Discussion (FGD) Perencanaan Taman Maju Bersama Di Kelurahan Gandaria Utara Di Jakarta Selatan*”, *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 26, No. 3, Hal. 144.

²¹ Fuji Amalia., dkk, 2021, “*Karakteristik Pengguna Ruang Terbuka Publik Pada Taman Kota Di Palembang*”, *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 20, No. 2, Hal 74.

Oleh karena itu, penting untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan tersebut, seperti bangku, area terbuka, toilet umum, dan sebagainya²².

Dengan demikian, perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak harus bersifat 'mutlak' hanya dengan mengandalkan unsur vegetatif seperti pohon-pohon. Sebaliknya, bisa juga diintegrasikan dengan fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas lainnya. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat yang dapat diperoleh, tidak hanya dari perspektif ekologis, tetapi juga dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan arsitektur²³.

Tidak hanya memperhatikan fasilitas atau sarana dan prasarana, ruang terbuka hijau merupakan bagian dari area terbuka (*open space*) di suatu wilayah perkotaan yang ditanami dengan berbagai jenis tumbuhan, tanaman, atau vegetasi. Ruang ini berfungsi untuk memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mencakup aspek keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan di lingkungan perkotaan tersebut²⁴.

Vegetasi adalah komponen yang membentuk dan mengitari ruang terbuka publik, berfungsi sebagai panduan pergerakan, memberikan perlindungan dari

²² Muhammad Irza Yoga Pratama, 2016, "*Eksplorasi Faktor-Faktor Pengaruh Pengembangan Taman Sebagai Ruang Sosial Berdasarkan Preferensi Pengguna (Studi Kasus: Taman Bungkul Kota Surabaya)*", Skripsi Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Hal. 27.

²³ Samsudi, 2010, "*Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta*", *Journal of Rural and Development*, Vol. 1, No. 1, Hal. 15.

²⁴ Muhammad Irza Yoga Pratama, *op.cit.*, Hal. 11-12.

sinar matahari dan angin, menyatukan pemandangan dengan bangunan di sekitarnya, serta mempercantik ruang kota²⁵. Pendapat lain disampaikan oleh Martopo, dkk sebagaimana dikutip Wahyu dan Restu (2016) Adanya vegetasi di ruang terbuka hijau kota (RTHK) dapat berdampak pada kondisi atmosfer di sekitarnya, dengan kemampuan untuk menurunkan suhu dan kelembaban udara, serta mengurangi kecepatan angin²⁶.

Salah satu tujuan dari manajemen Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan bertujuan untuk menciptakan estetika visual yang ditampilkan oleh vegetasi. Semakin banyak area terbuka, baik dari segi jenis maupun luas, yang ditanami dengan pohon-pohon yang memiliki berbagai tingkat ketinggian, tutupan yang lebat, serta keanekaragaman yang tinggi, akan meningkatkan kualitas visual melalui keindahan lanskap hijau yang dihasilkan oleh kumpulan vegetasi tersebut.

Menurut Moh. Sanjiva Rafi Hasibuan dan Ray March Syahadat (2020) Berdasarkan fungsinya, vegetasi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu vegetasi peneduh, pembatas atau screen, pengarah, serta estetik atau focal point. Vegetasi peneduh terdiri dari pohon-pohon besar dengan kanopi yang lebar, sedangkan vegetasi pembatas menggunakan kombinasi pohon dan

²⁵ Yoseph Liem dan Reginaldo Christophori Lake, 2018, “*Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Nostalgia Kota Kupang*”, *Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS*, Vol. 2, No. 2, Hal. 153.

²⁶ Wahyu Fahreza dan Restu, 2016, “*Analisis Ruang Terbuka Hijau Perumahan Nasional Di Kota Medan*”, *Jurnal Geografi*, Vol. 8, No. 2, Hal. 198.

semak-semak tinggi untuk menghalangi pemandangan yang kurang menarik di sekitar area. Vegetasi pengarah terdiri dari pohon-pohon yang lebih pendek dan semak-semak dengan tinggi sedang. Sementara itu, tanaman estetik yang berfungsi sebagai focal point dipilih dari jenis pohon langka dan semak-semak yang memiliki bunga atau warna daun yang mencolok²⁷.

Ruang publik perlu memenuhi beberapa kriteria untuk mencapai keberhasilan, salah satunya adalah dari segi aksesibilitas. Ruang publik harus dapat diakses oleh semua pengguna dan mencerminkan karakter komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, setiap bentuk aktivitas, termasuk aktivitas komersial yang berlangsung di ruang publik, harus mampu melibatkan pengguna sehingga mereka merasa terlibat. Hal ini akan membuat masyarakat menganggap ruang tersebut sebagai bagian dari mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat citra dan identitas lokasi di mana ruang publik itu berada²⁸.

Berdasarkan literatur Ni Putu Diah Agustin Permanasuri (2023) Aksesibilitas, yang merujuk pada sejauh mana suatu lokasi dapat dijangkau, mencakup dua aspek, yaitu aksesibilitas eksternal dan internal. Aksesibilitas internal berfokus pada fasilitas yang mendukung mobilitas di dalam taman kota, seperti jalur pejalan kaki dan trek jogging, serta penilaian terhadap kondisi

²⁷ Moh. Sanjiva Rafi Hasibuan., dkk, 2020, “Perencanaan dan Perancangan Lanskap Taman Maju Bersama Kelurahan Jati Padang, Jakarta Selatan”, *Jurnal Infrastruktur*, Vol. 6, No. 1, Hal. 21.

²⁸ Samsul Sunaidi, 2018, “Transformasi Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus: Fungsi Lapangan Karebosi Sebagai Ruang Publik di Kota Makassar”, Tesis Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Pertanian Universitas Bosowa, Hal. 25.

fisiknya. Sementara itu, aksesibilitas eksternal meliputi jaringan jalan, transportasi pribadi dan umum, serta fasilitas pendukung lainnya²⁹.

Menurut Kementerian PUPR sebagaimana dikutip Moh. Sanjiva, dkk (2020) Prinsip aksesibilitas menyatakan bahwa setiap fasilitas yang dirancang di dalam taman harus dapat dijangkau oleh semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki berbagai keterbatasan fisik³⁰. Ruang terbuka didesain dengan aksesibilitas yang dekat dan stabil, dapat diakses dengan mudah melalui pejalan kaki, memiliki kedekatan dengan jalan utama, tidak dilewati oleh lalu lintas yang padat atau kendaraan yang bergerak dengan kecepatan tinggi.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Muhammad Irza Yoga Pratama (2016) bahwa Aksesibilitas dapat dievaluasi baik melalui tampilan visual maupun kondisi fisiknya. Ruang publik yang berhasil adalah yang dapat diakses dengan mudah dan terlihat jelas baik dari jarak jauh maupun dekat³¹.

Kemudian terdapat klasifikasi fungsi taman sebagai arena ruang publik yang dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, ruang publik dalam perannya sebagai lingkungan sosial, dapat digunakan sebagai tempat pertemuan bagi

²⁹ Ni Putu Diah Agustin Permanasuri, 2023, “Identifikasi Taman Pasuk Kameloh Sebagai Ruang Publik di Kota Palangka Raya”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, Hal. 4752.

³⁰ Moh. Sanjiva Rafi Hasibuan., R.M. Syahadat., & L. Sidabutar, 2020, “Perencanaan dan Perancangan Lanskap Taman Maju Bersama Kelurahan Jati Padang, Jakarta Selatan”, *Jurnal Infrastruktur*, Vol. 6, No. 1, Hal. 21.

³¹ Muhammad Irza Yoga Pratama, 2016, “Eksplorasi Faktor-Faktor Pengaruh Pengembangan Taman Sebagai Ruang Sosial Berdasarkan Preferensi Pengguna (Studi Kasus: Taman Bungkul Kota Surabaya)”, *Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, Hal. 41.

berbagai kelompok, dengan beragam kegiatan seperti olahraga dan bermain, yang terjadi dalam suasana yang nyaman dan terlindungi oleh vegetasi yang cukup rindang. Menurut Fitrianti sebagaimana dikutip Parissa, dkk (2023) Ruang terbuka hijau memiliki fungsi sosial dan budaya yang signifikan, berpotensi menjadi lokasi berkumpul, area bermain, dan bahkan sebagai simbol identitas suatu daerah³².

Kedua, ruang publik dalam perannya memiliki fungsi ekologi. Adanya fungsi ekologi pada ruang terbuka hijau diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi pencemaran udara, serta membantu dalam pengaturan iklim mikro³³. Keberadaan ruang hijau yang lebih luas diharapkan dapat berperan sebagai daerah penyerapan air dan memberikan kebahagiaan serta kesehatan bagi masyarakat dan ekosistem melalui fungsinya.

Ketiga, ruang publik dalam perannya memiliki fungsi ekonomi. Menurut Shirvani sebagaimana dikutip Samsul Sunaidi (2018) kegiatan eceran yang hadir di ruang publik sebagai bagian dari elemen activity support, yaitu aktivitas yang mendukung, mencakup semua penggunaan dan kegiatan yang berkontribusi pada penguatan ruang publik di kota. Hal ini disebabkan oleh

³² Parissa Filifin., dkk, 2023, "Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Jakarta", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 17, No. 2, Hal. 898.

³³ Samsudi, 2010, "Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta", Journal of Rural and Development, Vol. 1, No. 1, Hal. 14.

fakta bahwa aktivitas-aktivitas dan ruang fisik saling melengkapi satu sama lain³⁴.

Kehadiran aktivitas di tempat umum merupakan peluang yang terus dijalankan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan sesuatu, termasuk di antaranya pedagang kaki lima (PKL). Kegiatan pedagang kaki lima kemudian menjadi perhatian banyak pihak, termasuk pemerintah kota, terutama karena mereka menjadi pemandangan yang paling mencolok, dan dalam melaksanakan aktivitasnya, mereka membutuhkan ruang yang cukup besar, meskipun bersifat semi permanen.

Sebagai salah satu komponen kota, ruang terbuka publik memiliki fungsi penting dalam menyediakan tempat untuk interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta menyeimbangkan kehidupan perkotaan. Selain itu, ruang ini juga berperan sebagai salah satu faktor pendukung dalam perancangan kota yang secara tidak langsung dapat memacu pertumbuhan suatu kawasan³⁵.

Aspek-aspek ekonomi, sosial budaya, serta nilai estetika dan desain arsitektural diharapkan dapat memberikan arti pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai ruang publik. Kesadaran akan hal ini perlu terus ditanamkan agar RTH tidak hanya dilihat sebagai objek yang tidak bergerak, melainkan

³⁴ Samsul Sunaidi, 2018, "*Transformasi Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus: Fungsi Lapangan Karebosi Sebagai Ruang Publik di Kota Makassar*", Tesis Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Pertanian Universitas Bosowa, Hal. 35.

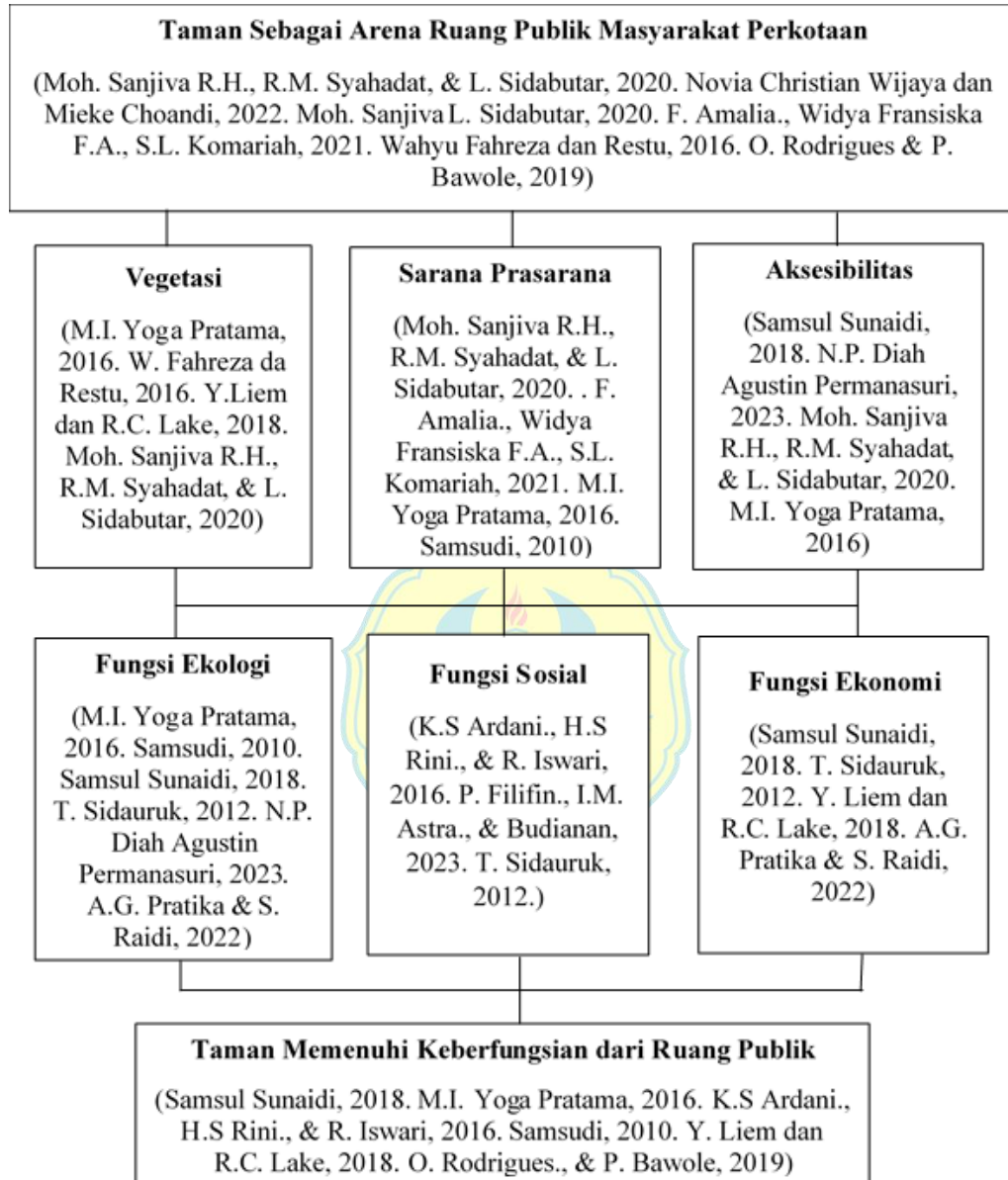
³⁵ *Ibid*, Hal. 36.

sebagai ruang kehidupan yang dapat dinikmati secara menyeluruh, baik secara fisik maupun nonfisik.

Carr menyatakan bahwa ruang yang bermakna harus dapat menjalin hubungan yang erat antara penggunaanya dengan ruang publik, kehidupan pribadi, dan lingkungan yang lebih luas. Ruang publik yang memiliki makna seperti ini akan mendorong masyarakat untuk terus kembali dan mengunjunginya.



Skema 1. 1 Peta Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Ruang Publik

Ruang publik atau public space adalah ruang yang disediakan bagi publik atau masyarakat umum. Ruang publik dapat diibaratkan seperti taman bermain bagi masyarakat karena tempat mereka menemukan jati dirinya kembali³⁶. Ruang publik merujuk pada area yang digunakan secara bersama-sama oleh manusia. Ini mencakup berbagai tempat seperti jalan, trotoar, taman, plaza, halte atau shelter transportasi, dan bangunan-bangunan yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

Carmona, et al, sebagaimana dikutip Jamaludin Jahid mengatakan Berdasarkan cakupan yang ada, ruang publik dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe, antara lain:³⁷

- a. *External Public Space*. Tipe ruang publik ini biasanya berupa ruang terbuka yang dapat diakses oleh semua orang, seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain-lain
- b. *Internal Public Space*. Ruang publik dalam kategori ini merupakan fasilitas umum yang dikelola oleh pemerintah dan dapat diakses oleh masyarakat tanpa adanya pembatasan tertentu, seperti kantor

³⁶ A.S. Sadana, 2017, “*Ruang Publik Kota Tempat Aktivitas dan Interaksi Warga*”, Liberty Yogyakarta: Yogyakarta, Hal. 8.

³⁷ Jamaluddin Jahid, 2013, “*Ruang Publik & Resolusi Konflik*”, Alaudin University Press: Makassar, Hal. 3.

pos, kantor polisi, rumah sakit, dan pusat layanan masyarakat lainnya

- c. *External and Internal “quasi” Public Space*. Tipe ruang publik ini mencakup fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh pihak swasta, dengan peraturan dan batasan tertentu yang harus diikuti oleh pengunjung, seperti mal, klub malam, restoran, dan tempat sejenis lainnya..

Begitupun juga Carmona, et al, sebagaimana dikutip Jamaludin Jahid dalam buku yang sama mengatakan berdasarkan fungsinya secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tipologi, antara lain:³⁸

- a. *Positive Space*. Ruang ini adalah ruang publik yang disediakan oleh pemerintah untuk kegiatan-kegiatan positif. Berbagai bentuknya meliputi ruang alam atau semi-alam, ruang publik, dan ruang terbuka publik.
- b. *Negative Space*. Ruang ini merupakan ruang publik yang tidak dapat digunakan secara optimal untuk kegiatan masyarakat karena tidak memenuhi standar kenyamanan, keamanan, dan pengelolaan yang baik. Contohnya termasuk ruang pergerakan, ruang servis, dan ruang yang ditinggalkan karena kurangnya perencanaan yang baik.

³⁸ *Ibid*, Hal. 3-4.

- c. *Ambiguous Space*. Ruang ini merupakan tempat untuk aktivitas transisi antara kegiatan utama warga, seperti café, rumah ibadah, ruang rekreasi, dan sejenisnya.
- d. *Private Space*. Ruang ini adalah ruang yang dimiliki secara pribadi oleh individu, seperti halaman rumah, ruang terbuka pribadi, dan ruang di dalam bangunan pribadi.

Ruang publik adalah tempat di mana masyarakat kota berinteraksi, berkumpul, dan mengekspresikan diri. Karena itu, Putnam dalam Jamaluddin Jahid mengatakan ruang publik ditandai dengan tiga hal yang diantaranya meliputi responsif, demokratis, dan bermakna, sehingga memiliki arti:

- a. Responsif, yang berarti dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam aktivitas dan kepentingan yang berbeda.
- b. Demokratis, yang berarti dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, serta memperhatikan aksesibilitas bagi berbagai kondisi fisik individu.
- c. Bermakna, yang berarti ruang publik harus memiliki hubungan yang mengaitkan manusia dengan lingkungan fisiknya, dunia di sekitarnya, dan konteks sosial yang ada.

Begitupun Huat sebagaimana dikutip Edi Purwanto mengatakan bahwa ruang publik (public space) dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasinya menjadi dua jenis, yaitu outdoor public space dan indoor public space³⁹.

- a. *Outdoor Public Space*, merujuk pada ruang publik yang terletak di luar bangunan, seperti plaza, lapangan, jalan, jalur pejalan kaki, dan taman terbuka.
- b. *Indoor Public Space*, digunakan untuk menggambarkan ruang publik yang berada di dalam bangunan, seperti pusat perbelanjaan (mall) atau gedung pertemuan.

Konsep ini mengakui perbedaan antara ruang publik yang terbuka dan yang tertutup, memberikan gambaran tentang variasi tempat di mana interaksi sosial dan berbagai kegiatan publik dapat terjadi.

1.6.2 Klasifikasi Ruang Publik

1.6.2.1 Ruang publik ditinjau dari aspek fisik

Dalam konteks perencanaan kota, enam elemen fisik kunci digunakan untuk mengembangkan kebijakan, rencana, pedoman desain, dan program. Elemen-elemen ini mencakup sistem jaringan ruang yang terdiri dari sirkulasi, aksesibilitas, dan parkir, jalur pejalan kaki, aktivitas pendukung, serta perabot jalan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

³⁹ Edi Purwanto, 2014, “Privatisasi Ruang Publik Dari Civic Centre Menjadi Central Business District (Belajar dari Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang)”, *TATA LOKA*, Vol. 16, No. 3, Hal. 156.

fungsi pokok ruang kota adalah sebagai pusat aktivitas yang mengintegrasikan elemen-elemen tersebut secara harmonis dan seimbang.

Activity support, sebagai tambahan berperan dalam mendukung elemen-elemen fisik tersebut dengan menghubungkan berbagai pusat kegiatan umum. Ini bertujuan untuk merangsang dan menghidupkan fungsi kegiatan utama kota, menciptakan suasana yang terus-menerus bergerak (hidup) dan ramai. Aktivitas pendukung ini jelas dapat memperkaya ruang publik, karena terdapat hubungan saling melengkapi antara aktivitas dan elemen fisik. Oleh karena itu, baik elemen fisik maupun aktivitas merupakan komponen krusial dalam perancangan perkotaan⁴⁰.

Intelligentia - Dignitas

1.6.2.2 Ruang publik ditinjau dari aspek sosial

Ruang publik, dalam peran sosialnya, dapat dijadikan tempat berkumpul bagi berbagai kelompok dengan aktivitas beragam seperti olahraga dan permainan. Suasana nyaman dan teduh dihadirkan melalui vegetasi yang lebat, menciptakan lingkungan yang mendukung beragam kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang publik

⁴⁰ Samsul Sunaidi, 2018, "*Transformasi Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus: Fungsi Lapangan Karebosi Sebagai Ruang Publik di Kota Makassar*", Tesis Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Pertanian Universitas Bosowa, Hal. 32.

memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan interaksi sosial, baik melalui kegiatan berkumpul maupun berkomunikasi.

1.6.2.3 Ruang publik ditinjau dari aspek ekologis

Ruang terbuka yang memiliki unsur-unsur vegetasi dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi dampak polusi udara, meskipun dalam skala yang mungkin terbatas. Tanaman dalam ruang terbuka memiliki fungsi ekologis sebagai pengendali iklim. Fungsi ini terjadi karena tanaman mampu menciptakan kenyamanan bagi manusia. Integrasi vegetasi, seperti tanaman, dalam desain ruang publik dapat secara efektif meningkatkan kualitas atmosfer kota, menyegarkan udara, mengurangi polusi udara, dan meredam kebisingan.

1.6.2.4 Ruang publik ditinjau dari aspek ekonomi

Ruang publik atau taman memiliki peran ekonomi yang signifikan, yaitu memberikan kontribusi positif terhadap nilai properti, meningkatkan kinerja ekonomi di suatu daerah, serta berpotensi menjadi tempat yang menguntungkan untuk kegiatan bisnis⁴¹. Kehadiran Kegiatan yang berlangsung di area publik sering kali dimanfaatkan oleh pelaku ekonomi, termasuk pedagang kaki lima (PKL), untuk mencapai berbagai tujuan.

⁴¹ Olinda Rodrigues dan Paulus Bawole, 2019, “Makna Ruang Terbuka Publik Taman Kota Largo De Lecidere Kota Dili, Timor Leste”, *Media Matrasain*, Vol. 16, No. 2, Hal. 14.

Pedagang kaki lima menurut keputusan Menperindag No. 23/MPP/kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya⁴².

Sebagai bagian dari elemen kota, ruang terbuka publik memiliki peran yang penting dalam menyediakan tempat untuk interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan sebagai penyangga bagi kehidupan perkotaan secara keseluruhan.

1.6.3 Struktural Fungsional pada Ruang Publik

Menurut teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsons, masyarakat akan mencapai keadaan harmonis dan seimbang jika institusi atau lembaga yang ada dapat menjaga stabilitas dalam masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, sambil tetap menghormati nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, akan berkontribusi pada terciptanya stabilitas dalam komunitas itu sendiri⁴³.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dimulai dengan empat fungsi utama yang diperlukan untuk semua sistem

⁴² Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Nomor: 23/MPP/Kep/1/1988, Hal. 8.

⁴³ Purnomo Sidi, 2014, "*Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsioanal*", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, Hal. 75.

"tindakan," yang dikenal sebagai skema AGIL. Melalui AGIL ini, pemikiran tentang struktur dan sistem kemudian dikembangkan. Menurut Parsons, fungsi merupakan sekumpulan kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Ia berpendapat bahwa untuk dapat bertahan, sebuah sistem harus memiliki empat fungsi tersebut, yaitu:⁴⁴

- a. *Adaptation*, sebuah sistem perlu menghadapi situasi eksternal yang kritis. Sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan tersebut agar sesuai dengan kebutuhannya.
- b. *Goal Attainment*, sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration*, sistem perlu mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem juga harus mengelola interaksi antara ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara optimal.
- d. *Latency*, sistem harus mampu menyediakan, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola budaya yang mendukung dan menciptakan motivasi tersebut.

⁴⁴ *Ibid.*

Dalam konteks ruang publik, teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsons dapat digunakan untuk menganalisis peran ruang publik sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik untuk berkumpul, tetapi juga berperan sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan masyarakat.

1.6.4 Peran Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Ekologi Sosial

Ekologi sosial adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan kompleks antara manusia dengan lingkungan alamnya serta interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat dalam konteks ekologi. Ekologi sosial melibatkan pemahaman tentang bagaimana perilaku manusia dan interaksi sosial mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya, serta bagaimana struktur sosial dan pola interaksi sosial mempengaruhi pola-pola ekologi⁴⁵.

Ekologi sosial mencoba memahami interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungan serta dampak sosial, ekonomi, dan politik dari hubungan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana manusia dan lingkungan dapat berinteraksi secara berkelanjutan dan harmonis, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik⁴⁶.

⁴⁵ Fatma Sarie., dkk, 2023, “*Mengenal Ekologi Sosial*”, Yayasan Cendekia Mulia Mandiri: Banten, Hal 19-20.

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 20.

Robert Ezra Park adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal karena mengembangkan teori ekologi sosial dalam studi perkotaan dan hubungan antarindividu. Teori ekologi sosial Park menekankan aspek interaksi sosial dan peran lingkungan fisik dalam membentuk perilaku manusia⁴⁷. Park menggunakan konsep ekologi untuk menggambarkan hubungan antara individu, kelompok, dan lingkungan fisik di dalam kota. Ia membandingkannya dengan cara organisme hidup dalam ekosistem alam⁴⁸.

1.6.5 Ruang Publik dan Aktivitas Masyarakat Perkotaan

Kehidupan di perkotaan mencerminkan cara warga mengekspresikan diri melalui aktivitas mereka. Kota sebagai tempat tinggal manusia harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk aktivitas publik di berbagai lokasi, dari pusat hingga pinggiran kota. Ruang publik berfungsi sebagai lokasi yang dapat menampung berbagai aktivitas tersebut. Artinya sebagai bagian dari ruang kota, ruang publik memiliki fungsi sebagai tempat aktivitas masyarakat⁴⁹. Urban Quality Consultant (2002) dalam Sadana menjelaskan terdapat tiga kategori aktivitas yang biasanya dilakukan oleh masyarakat di ruang publik. Ketiga kategori aktivitas tersebut adalah: aktivitas utama, aktivitas pilihan atau aktivitas yang digemari, dan aktivitas sosial⁵⁰.

⁴⁷ Nestel Lumentah, 2023, "*Teori Ekologi Sosial Menurut Murray Bookchin dan Robert Ezra Park*", Scribd, <https://www.scribd.com/document/684648915/ekologi-sosial> (diakses pada 05 Januari 2025)

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ A.S. Sadana, 2017, "*Ruang Publik Kota Tempat Aktivitas dan Interaksi Warga*", Liberty Yogyakarta: Yogyakarta, Hal. 19.

⁵⁰ *Ibid.*

Tempat bermain atau taman di ruang publik tidak hanya menawarkan berbagai pilihan aktivitas yang digemari, tetapi juga mendukung interaksi sosial antara warga. Tingkat interaksi sosial yang tinggi dianggap sebagai indikator penting dari kualitas sebuah kota. Di kota dengan kualitas yang rendah, aktivitas masyarakat cenderung terbatas pada kegiatan utama saja. Namun, di kota yang berkualitas baik, selain aktivitas utama, terdapat beragam aktivitas rekreasi dan sosial yang dilakukan dengan senang hati oleh warga.

Marx mengatakan, di dalam ruang sosial seperti ruang publik warga kota akan menemukan kembali hakikatnya sebagai manusia. Ruang publik menjadi jembatan bagi warga kota untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk sosial. Sangat jauh berbeda jika dalam satu kota tidak memiliki ruang publik, maka interaksi sosial antar warga kota jarang terjadi⁵¹.

Intelligentia - Dignitas

Ruang publik adalah bagian dari ruang kota. Oleh karena itu, ruang publik menjadi arena bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang digemari dan juga aktivitas sosial. Ragam aktivitas yang digemari dan sering dilakukan di ruang publik, mencakup:

- Berolahraga
- Menikmati Cuaca
- Belajar
- Bergembira Bersama
- Melepas Lelah atau beristirahat, hingga

⁵¹ Jamaluddin Jahid, 2013, “*Ruang Publik & Resolusi Konflik*”, Alaudin University Press: Makassar, Hal. 32.

- Perekonomian Rakyat.

Beragam jenis kegiatan yang berlangsung di ruang publik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan ruang atau bagian ruang yang berbeda pula. Meskipun demikian, ada beberapa aktivitas yang dapat berbaur atau dilakukan di tempat yang sama.

1.6.6 Taman Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Taman merupakan salah satu sarana perkotaan yang disediakan dan dirawat oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, seperti bersantai, menikmati hiburan, beristirahat, berolahraga, bermain, menikmati pemandangan, serta pendidikan dan fungsi ekologi lingkungan⁵².

Sebagai bagian dari sistem kota secara keseluruhan, Ruang terbuka hijau (RTH) memiliki peranan dan fungsi yang sangat krusial bagi kota dan warganya, baik dari aspek ekologi, sosial, maupun ekonomi. Dalam hal ekologi, RTH membantu mengatur iklim mikro di perkotaan, menyegarkan udara, serta berfungsi sebagai paru-paru kota. Selain itu, RTH juga menyerap karbon dioksida (CO²) melalui proses fotosintesis dan menghasilkan oksigen (O²) yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk bernapas. Selain itu, RTH berperan dalam menurunkan suhu kota, meningkatkan kelembaban, menjadi area resapan dan penampung air, menyediakan habitat bagi satwa, melindungi

⁵² Muhammad Iqbal., dkk, 2023, “*Manajemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan*”, Chakti Pustaka Indonesia: Makassar, Hal. 31.

permukaan air dari erosi, serta menyuburkan tanah, dan berbagai fungsi lainnya⁵³.

Taman-taman kota berfungsi sebagai ruang publik yang mencerminkan dinamika kehidupan sosial di masyarakat urban. Banyak peneliti berpendapat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan taman-taman kota lebih menekankan pada pembatasan fungsi dan pengaturan ketertiban. Pendekatan ini dianggap dapat mengurangi minat masyarakat untuk memanfaatkan taman dan menciptakan kondisi yang kurang sehat.

Secara fundamental, tujuan penyediaan taman di area perkotaan mencakup fungsi rekreasi, peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan, serta pembentukan karakter, identitas, dan moralitas kawasan kota. Fungsi-fungsi ini dapat dicapai melalui berbagai pendekatan perencanaan⁵⁴.

Taman kota merupakan wujud dari harapan yang telah terpatri dalam benak masyarakat urban dari berbagai generasi untuk menciptakan lingkungan kota yang nyaman, bersih, dan aman. Secara khusus, taman kota merupakan fasilitas perkotaan yang dirancang untuk memfasilitasi kegiatan rekreasi, olahraga, interaksi sosial, dan peningkatan keindahan visual kota. Fungsi taman kota adalah sebagai berikut (Simond, 1984: 113)⁵⁵:

⁵³ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, "*Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*", CV Pustaka Setia: Bandung, Hal. 95.

⁵⁴ *Ibid*, Hal. 32.

⁵⁵ Muhammad Iqbal, 2022, "*Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene)*", Tesis Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, Hal. 35.

- a. Arsitektur, fungsi taman kota bisa dilihat sebagai penambah keindahan visual wajah kota yang menegaskan bahwa taman kota memiliki peran penting dalam memperindah tampilan kota.
- b. Sosial, fungsi taman kota sebagai tempat bersosialisasi masyarakat perkotaan.
- c. Ekonomi, fungsi ini untuk kegiatan ekonomi yang tercermin melalui aktivitas ekonomi yang dilakukan di dalamnya.
- d. Ekologis, fungsi taman kota sebagai ruang untuk menjaga ekologi atau lingkungan.

Dalam laporan tahunan 2007 mengenai Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, Departemen PU mengelompokkan berbagai tipe taman dalam beberapa kategori sebagai berikut:⁵⁶

1. Taman RT *Intelligentia - Dignitas*

Taman RT adalah taman yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan warga dalam satu RT, terutama untuk aktivitas bermain anak balita, kegiatan sosial ibu rumah tangga, dan juga kegiatan para lansia di sekitar lingkungan RT tersebut. Setiap penduduk RT memiliki alokasi taman sebesar 1m², dengan luas minimum taman adalah 250m². Lokasi taman ini berada dalam jarak kurang dari 300 meter dari rumah-rumah penduduk yang dilayani. Fasilitas yang

⁵⁶ Muhammad Iqbal, *Op.Cit*, Hal. 40.

disediakan termasuk 2-4 bangku taman dan 2 jenis mainan anak-anak. Minimal 40% luas taman harus ditanami tanaman, sementara sisanya bisa berupa pelataran yang diperkeras. Terdapat minimal 10 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

2. Taman RW

Taman RW melayani kegiatan remaja, olahraga masyarakat, dan kegiatan lainnya di lingkungan RW. Setiap penduduk RW memiliki alokasi taman sebesar $0,5\text{m}^2$, dengan luas minimal 1.250m^2 . Lokasi taman berada dalam radius kurang dari 1000 meter dari rumah penduduk yang dilayani.

Fasilitas yang disediakan mencakup lapangan untuk berbagai kegiatan, 5-8 bangku taman untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, serta 2 jenis mainan anak yang aman untuk digunakan oleh remaja. Minimal 70% luas tanah harus ditanami tanaman, sementara sisanya bisa berupa pelataran yang diperkeras. Terdapat minimal 10 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

3. Taman Kelurahan

Taman Kelurahan melayani penduduk satu kelurahan. Setiap penduduk memiliki alokasi taman sebesar $0,33\text{m}^2$, dengan luas minimal 10.000m^2 . Lokasi taman berada di wilayah kelurahan tersebut.

Taman ini merupakan taman aktif dengan lapangan olahraga utama (sepak bola) dan jalur trek lari, atau bisa menjadi taman pasif dengan kegiatan yang lebih santai, seperti duduk atau bersantai di area yang didominasi oleh ruang hijau dan pohon-pohon tahunan.

4. Taman Kecamatan

Taman Kecamatan melayani penduduk satu kecamatan. Setiap penduduk memiliki alokasi taman sebesar $0,2\text{m}^2$, dengan luas minimal 24.000m^2 . Lokasi taman berada di wilayah kecamatan tersebut.

5. Taman Kota

Taman Kota melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota sebanyak 480.000 penduduk. Setiap penduduk memiliki alokasi taman sebesar $0,3\text{m}^2$, dengan luas minimal 144.000m^2 . Taman ini dapat berupa stadion olahraga dengan berbagai lapangan seperti basket, voli, atletik, dan lainnya, yang semuanya terbuka untuk umum.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Penelitian kualitatif, secara umum, dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Fokus utamanya adalah pada cara peneliti memahami dan menginterpretasikan makna dari peristiwa, interaksi, serta perilaku subjek dalam konteks tertentu dari sudut pandang peneliti⁵⁷. Terdapat empat metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Pendekatan kualitatif adalah suatu cara untuk mengembangkan pernyataan pengetahuan yang didasarkan pada perspektif konstruktif, seperti makna yang berasal dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan konteks sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu. Pendekatan ini juga dapat didasarkan pada perspektif partisipatif, yang mencakup orientasi terhadap isu politik, kolaborasi, atau perubahan, atau bahkan menggabungkan keduanya (Craswell W., 2003)⁵⁸.

Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memberikan deskripsi yang lebih rinci dan mendalam mengenai

⁵⁷ Feny Rita Fiantika., dkk, 2022, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, PT. Global Eksekutif Teknologi: Padang, Hal. 3-4.

⁵⁸ *Ibid*, Hal. 4.

hasil penelitian dan sesuai dengan fenomena yang ada mengenai taman yang digunakan sebagai arena ruang publik masyarakat perkotaan. Kasus yang peneliti angkat mengenai Taman Maju Bersama (TMB) yaitu Taman Pulir, Duri Kosambi, Jakarta Barat yang tergolong sebagai taman ruang terbuka hijau publik, menggunakan konsep ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat mencapai tujuan serta manfaat dari penelitian sesuai dengan harapan peneliti.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pengurus dan stakeholder yang bersangkutan. Rt dipilih untuk memahami dinamika sosial serta partisipasi warga dalam kegiatan yang ada di taman. Pengurus taman, termasuk PJLP dan Pamdal, memberikan informasi mengenai pengelolaan, fasilitas, dan sejarah taman. Kemudian, melibatkan pengunjung dari berbagai usia, penelitian ini dapat menggambarkan kebutuhan dan preferensi yang berbeda dalam penggunaan ruang publik. Selain itu, pedagang kaki lima juga berperan penting dalam aspek ekonomi dan interaksi sosial di taman.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan

No	Informan	Jumlah
1	Pengurus Taman Pulir dan Stakeholder yang Bersangkutan (RT/RW)	3
2	Pengunjung Taman Pulir dengan Kategori 1. Remaja (12-25 Tahun)	6

	2. Dewasa (26-45 Tahun)	
3	Pelaku Ekonomi 1. Pedagang Kaki Lima	2

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Pulir yang berlokasi di Jl. Pulo Indah Raya RT 01/ RW 08, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena Taman Pulir merupakan salah satu taman kota yang berhasil dibangun dalam program Taman Maju Bersama dengan luas taman sebesar 5.672 m² dan selalu ramai pengunjung. Peneliti tertarik untuk mengkaji peran Taman Maju Bersama (TMB) Taman Pulir sebagai arena ruang publik masyarakat perkotaan. Waktu penelitian ini dimulai sejak Januari 2024.

1.7.4 Peran Peneliti

Intelligentia - Dignitas

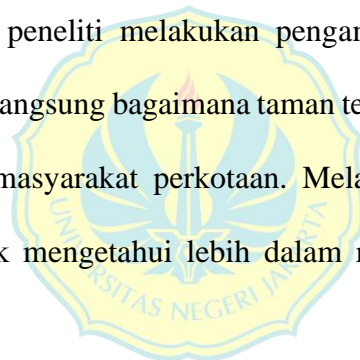
Dalam penelitian ini, peneliti menjadi pihak yang melakukan pengamatan, perencanaan, pengumpulan dan penyusunan data hasil temuan di lapangan. Peneliti menganalisis hasil temuan menggunakan konsep yang telah disiapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun instrumen pertanyaan terlebih dahulu, diikuti oleh observasi dan wawancara secara tatap muka di lapangan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.7.5.1 Observasi

Kegiatan Observasi adalah cara untuk melihat dan memperhatikan dengan menggunakan indera kita untuk mendapatkan informasi. Selama observasi, peneliti mencatat perilaku alami, dinamika yang terjadi, dan bagaimana perilaku berubah sesuai dengan situasi yang ada. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap Taman Pulir untuk melihat langsung bagaimana taman tersebut berperan sebagai arena ruang publik masyarakat perkotaan. Melalui pengamatan ini, peneliti mencoba untuk mengetahui lebih dalam mengenai aktivitas pengguna Taman Pulir.



Intelligentia - Dignitas

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan yang diajukan dan dijawab secara verbal. Kadang-kadang, teknik observasi digunakan bersamaan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih tepat. Dengan mengintegrasikan observasi dan wawancara mendalam, peneliti berupaya mendapatkan data yang lebih akurat dengan menyelidiki secara rinci hasil observasi yang

telah dilakukan. Wawancara akan dilaksanakan berdasarkan pedoman yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan catatan tertulis, seperti arsip, termasuk buku yang memuat teori, pendapat, dalil, atau hukum yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen ini mencatat aktivitas, kegiatan, atau peristiwa yang telah terjadi dan disimpan untuk referensi. Jenis dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Dalam penelitian kualitatif, metode observasi dan wawancara sering kali digunakan bersamaan dengan dokumentasi untuk memperkaya proses pengumpulan data.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) sebagaimana dijelaskan dalam (Hardani, 2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi yang dicatat dalam field notes serta menggunakan axial coding. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi yang menggambarkan rangkaian peristiwa, yang kemudian diperjelas dengan tabel dan skema hasil temuan, serta dianalisis menggunakan teori yang relevan. Data

yang disajikan merupakan hasil temuan terkait Taman Pulir. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari triangulasi sumber dan triangulasi data, serta sumber bacaan lainnya. Tahapan ini diterapkan karena terdapat pola interaktif dalam proses analisis data hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada data baru yang ditemukan dalam tahap reduksi.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keakuratan data yang dikumpulkan, memastikan bahwa data tersebut dapat dipercaya. Triangulasi data adalah metode yang dapat meningkatkan validitas dan kepercayaan suatu penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber data. Peneliti menerapkan triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara kepada informan lain untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh, sehingga dapat dipastikan bahwa informasi tersebut akurat dan konsisten.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan melibatkan Rt setempat serta pengurus taman, termasuk PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan) dan Pamdal (Pengamanan Dalam). Pemilihan Rt dan pengurus taman sebagai triangulasi sumber bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai kebutuhan dan aktivitas yang dilakukan oleh warga saat menggunakan Taman Pulir. Triangulasi ini

merupakan upaya untuk memverifikasi data yang telah disampaikan oleh informan kunci.

1.7.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian menjelaskan urutan logika yang mendasari suatu studi, dengan tujuan untuk membantu peneliti dan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I, pada bab ini akan disajikan pendahuluan yang mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi permasalahan penelitian, tujuan serta manfaat dari penelitian ini, kerangka konseptual, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penyajian penelitian.

BAB II, pada bab ini peneliti akan menguraikan aspek sosial terkait Taman Pulir yang terletak di Duri Kosambi, Jakarta Barat.

BAB III, pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, hasil temuan ini juga akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian mengenai bentuk aktivitas masyarakat perkotaan di TMB Taman Pulir, Duri Kosambi, Jakarta Barat dan bagaimana keberadaan Taman Pulir sebagai bentuk ruang publik masyarakat perkotaan.

BAB IV, pada bab ini akan menjelaskan analisis antara hasil temuan dengan konsep yang digunakan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah taman sebagai arena ruang publik.

BAB V, Pada bab ini merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil temuan. Peneliti akan memberikan kritik dan saran yang berkaitan dengan penelitiannya yang sudah dilakukan.

